



**Proceedings of
Maranatha Conference
on Language, Literature,
and Culture**



PROCEEDINGS OF MARANATHA CONFERENCE ON LANGUAGE, LITERATURE, AND CULTURE

Organizer:

Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha

ISBN: 2656-3924

Volume 1, 2019

Editors:

Fenty Lidya Siregar, Ph.D.

Dra. Marcella Melly Kosasih, M.Si.

Layout:

Fenty Lidya Siregar, Ph.D.

Cover Design:

Divisi Audio dan Visual Universitas Kristen Maranatha

Publisher:

Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha

Address:

Fakultas Sastra

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Suria Sumantri No. 65

Bandung 40164

Tel +62 22 2012186 ext. 1400

Fax +62 22 2015154

All rights reserved. No portion of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage or retrieval system, without prior permission in writing from the organizer.

The organizer is not responsible for the contents of the papers/articles in this proceeding.

CONTENTS

Forewords

Authors

Anggraeni Purnama Dewi,
Susi Machdalena

Asrofin Nur Kholifah, Tri
Wahyu SP

Dyah Tjaturrini

Ekaning Krisnawati

Gebbie De Nova1, Ethel
Deborah Lewerissa, dan
Marisa Rianti Sutanto

Hermina Sutami

Assa R. Kabul, Nita Madona
Sulanti

Hero Gunawan, Indah
Hernanda

I Komang Sumaryana Putra

Jennifer, Dance Wamafma, Sri
Iriantini

Kristina Indah Setyo Rahayu,
Dani Putri Septi K

Lestari Manggong, Kamelia
Gantrisia, Ida Farida

Magdalena Baga

✓ Magdalena Baga

Pradna Aqmaril Paramitha

Faktor Bahasa Rusia dalam Peningkatan Kunjungan
Wisatawan Rusia ke Pulau Bali

Transferring Moral Values for Children in Aesop's
Fables and its Indonesian translated Version

Interaksi Simbolis dalam Kesenian Calengsai Untuk
Mencapai Harmonisasi

The Conceptual Metaphor of Body in English
Wellness Tourism Discourse

Konsep Diri Karakter Violet Evergarden

Implementasi Tata Bahasa Komunikatif dalam
Pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia

The Quality of Simile Translation in a Translated
Novel

The Lexical Semantics of Technical Term
Translation in JICA's Report on Water Resources
Management Project

Majas Perbandingan dalam Lagu Berbahasa Jepang

Pentingnya Peran Mata Kuliah Penerjemahan
Mandarin – Indonesia untuk Pemenuhan Kebutuhan
Penerjemah Mandarin Bidang Mesin

Sherlock Holmes' Deduction as a Method of
Diagnostic Reasoning for Students of Literary
Studies

Konstruksi Tata Nilai Keluarga dalam Film
Desperate Housewives

Ambivalent Representation of the Dutch New
York in A History of New York by Washington
Irving

Are We One? Changing Constructions of Racial
Relations
and Multiculturalism in Disney's The Lion King
Franchise

Rachmah Setya Utami, Bima Bayusena	Discovering Legitimation Strategy Embedded in Local News Regarding the Ban of Land Ownership for ‘Non-Indigenous’ People in Yogyakarta through Critical Discourse Analysis	133
Ronald Maraden Parlindungan Silalahi	Gender Inequality in Public Policies in Indonesia: A Critical Discourse Analysis	144
Shuri Mariasih Tambunan	Gietty Social Media, Humour and Empowerment: The Power of “Emak-Emak” and #fallingstar2018 Challenge in Instagram	157
Sri Iriantini	The Pragmatic Role of Benefactive-Causative Sentence in Japanese Utterances	165
Yohan Yusuf Arifin	“One Belt One Road” dan Pengaruhnya bagi Pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia	180

FOREWORDS from the Dean of Faculty of Letters



Warmest greetings from the family of the Faculty of Letters, Maranatha Christian University! It is an honor for us to welcome you to our campus and our conference. We are so excited to have you, scholars and students from the field of humanities, to gather and share your researches and enthusiasm in your respected fields. The theme of this year conference, "Interdisciplinary in the Present and Future of Researching and Teaching Language, Literature, & Culture" reflects our current challenge in the field of humanities.

After the success of the 2016 conference, we believe it is important for us to continuously strengthening the network we have built. Thus this year conference is expected to become a consolidation phase for all of us to further cooperate in advancing our research and teaching in the field of language, literature and culture.

This conference happened due to the hard work of my colleagues in the Faculty of Letters, so I would like to express my deepest gratitude to all the committee for their commitment in the past several months to make sure this conference runs smoothly. It has been a strenuous yet an exuberant journey for all of us. Thank you for your participation and I hope this conference brings out the best in everyone, God bless!

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Anton Sutandio".

Anton Sutandio, Ph.D.
Dean, Faculty of Letters
Maranatha Christian University

FOREWORDS from the Chairperson



We are delighted and honoured to host Maranatha Conference on Language, Literature, and Culture and to welcome you to the Faculty of Letters, Maranatha Christian University. This biannual seminar is organized to provide a platform for researchers, scholars, practitioners, and students in the field of language, culture, and literature to hold a stimulating discourse on theoretical conceptions and approaches, research insights, and practical experiences from the various subfields.

This year we chose interdisciplinary thinking as our theme. Not only has interdisciplinarity become a very commonly heard buzz-word in the field of humanities and research, it has been included in the policy agenda of international bodies and organizations such as EU, the OECD and World Bank. We also realise that in the current educational landscape, learning, teaching, and researching has become a multifaceted experience that requires us to push the boundaries of learning, teaching, and researching space beyond ward and expand the borders of ones owns' discipline. We are pleased that more than 40 papers will be presented in our two-day conference. We are sure that the talks will encourage us to view the role of interdisciplinarity in language, literature, and culture and allow us to explore the potential complications that inevitably arise when expanding the borders of ones owns' discipline.

Similar to the previous conference, prior to this seminar, we also held one day workshop for teachers on 21 November 2018. The workshop was collaboration between the Faculty of Letters and Oxford University Press.

Personally, I also would like to thank all my colleagues who have become the members of the conference committees. This conference happened due to their hard work.

Finally, on behalf of the committee, I wish to express my gratitude to all plenary speakers, featured speakers, presenters and participants for their full cooperation and contribution to this conference. I wish you a very fruitful and productive seminar.



Fenty Lidya Siregar, Ph.D.
The chair of the conference

Konstruksi Tata Nilai Keluarga dalam Film *Desperate Housewives*

Magdalena Baga

Universitas Negeri Gorontalo

magdalena.baga@ung.ac.id

ABSTRAK

Desperate Housewives adalah sebuah film *soap opera* yang pertama kali muncul tahun 2004 di Amerika Serikat (AS). Film ini diproduksi sejak tahun 2004 hingga tahun 2012, sehingga menghasilkan delapan season serial film. Ceritanya menampilkan sisi bagian dalam kehidupan keluarga kelas menengah di AS yang tinggal di daerah *suburb* (pinggiran kota) yang memiliki banyak persoalan, mulai dari rumah tangga yang kacau, sakit hati karena dikhianati suami, kekecewaan, perceraian, perselingkuhan, dan pelanggaran hukum. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memperlihatkan dan menganalisis bagaimana konstruksi tata nilai keluarga di AS seperti yang ditunjukkan oleh film *Desperate Housewives* sebagai hasil dari pengaruh feminism. Teori dan pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis film ini adalah teori dan pendekatan kritik film dan kritik sastra feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai feminis dalam konstruksi keluarga, akan tetapi juga pengaruh tradisionalisme.

Kata Kunci: konstruksi, keluarga, feminism, tradisionalisme.

1 PENDAHULUAN

Kehadiran film *Desperate Housewives* (DHW) di Amerika tidak saja mengejutkan dari segi judul, tetapi juga dari segi cerita, yang mengungkapkan sisi dalam dari kehidupan keluarga Amerika. Pengungkapan tersebut yang bisa jadi menggambarkan realitas kehidupan keluarga di Amerika saat ini, yang dikonstruksi sedemikian rupa oleh media, sehingga penonton dapat menyamakan dirinya dengan salah satu tokoh atau bahkan beberapa tokoh yang ada dalam film seri ini. Ketika film DHW mengekspos sisi dalam kehidupan masing-masing keluarga yang terlibat dalam film ini, penonton dapat melihat bahwa nilai-nilai tradisional dan modern tentang keluarga bercampur baur di dalamnya.

DHW diproduksi oleh ABC Studios dan Cherry Production, kemudian dirilis pada bulan Oktober 2004 di Amerika Serikat (AS) dan ditayangkan pertama kali oleh kanal ABC. Film seri televisi yang bertema drama-komedi atau dramedy ini segera menarik perhatian khalayak AS. Serial ini ber-genre *soap opera* yang bercirikan antara lain: cerita yang sambung-menyambung, latar berada di dalam lingkungan wanita (di rumah) dan umumnya ditujukan untuk penonton wanita (Brunsdon 1997; Barker 2000; Gledhill 1997). Pemutaran *season* pertamanya rata-rata mendapatkan *rating* tertinggi di AS. Film ini menceritakan kehidupan sekelompok tokoh ibu rumah tangga di daerah rekaan di AS, di jalan Wisteria Lane kota Fairview.

Marc Cherry, penggagas awal film ini, menyatakan bahwa saat ini wanita Amerika sudah masuk dalam periode posfeminis, sehingga mereka dapat memilih apakah ingin menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga. Bahkan banyak wanita Amerika yang memutuskan untuk meninggalkan dunia karir demi untuk membesar anak-anak mereka. Menurut Cherry (dalam Oldenburg, 2004), film ini menggambarkan bagaimana perjuangan menjadi ibu rumah tangga, ketika ada saat-saat wanita merasa bimbang dan ia sendiri tidak dapat menghindarinya.

Pada 3 Oktober 2004 diluncurkan *season* pertama yang kemudian berakhir pada 22 Mei 2005. Satu *season* ini terdiri dari dua puluh tiga episode. Marc Cherry bukanlah satu-satunya penulis untuk keseluruhan episode, ia dan Tom Spezialy yang bertindak sebagai executive producer. Ia banyak menulis untuk season awal ini. Namun, banyak penulis lain yang ikut terlibat dalam penulisan episode-episode selanjutnya dalam season pertama ini, antara lain Kevin Murphy dan Alexandra Cunningham. Film serial ini tidak hadir hanya dengan satu *season*, akan tetapi sampai dengan *season* 8. Hal ini menunjukkan bahwa film serial ini sangat diminati di AS. Namun, banyak pengamat yang menyatakan bahwa *season* pertama lebih baik dibandingkan dengan *season* lainnya.

Ibu-ibu rumah tangga yang diceritakan dalam DHW berhadapan dengan masalah-masalah domestik dalam kehidupan keluarga masing-masing. Masalah mereka tersembunyi di balik kediaman mereka yang indah dan bersih. Daerah Wisteria Lane yang digambarkan oleh film ini adalah daerah rekaan di pinggiran kota di AS (*suburb*) yang biasanya didiami oleh golongan kulit putih kelas menengah. Film ini memperlihatkan kompleks perumahan yang tertata rapi, asri dan megah. Suasana ini menunjukkan pemiliknya berasal dari kelompok menengah ke atas.

Konflik cerita berputar pada empat orang wanita yang tinggal bertetangga di daerah Wisteria Lane. Masalah yang mereka hadapi berkisar pada masalah anak, perceraian, perselingkuhan, persaingan, pengkhianatan, juga kelainan seksual. Untuk mengetahui cerita secara utuh, keseluruhan serial film dalam satu *season* harus ditonton tanpa jeda. Kita tidak dapat melepaskan sebuah episode pun untuk dapat mengerti keseluruhan cerita, sebab kisahnya saling sambung menyambung memperlihatkan konflik yang dialami oleh semua tokoh ibu rumah tangga di dalam film.

Namun demikian, film ini juga menghadirkan kontroversi nilai-nilai keluarga, yakni film ini tidak menghadirkan keluarga yang bersifat tradisional seperti yang umumnya diketahui. Pengaruh feminism yang cenderung mengarahkan perempuan untuk mengejar karir juga tidak nampak dalam film ini. Semua tokoh perempuan dalam film ini dengan rela menjadi ibu rumah tangga, meskipun pada saat-saat tertentu mereka merasa sangat *desperate*. Corak konstruksi keluarga yang tampak dalam film ini yang akan menjadi pembahasan, karena adanya pergeseran nilai-nilai keluarga yang disajikan oleh film ini. Pengaruh feminism dalam pembentukan keluarga akan dianalisis dalam tulisan ini.

2 KERANGKA TEORI

Film adalah sebuah karya yang dihasilkan oleh banyak orang, tidak seperti novel atau sebuah karya sastra yang lahir dari kreativitas seseorang. Karena sebuah film merupakan hasil karya banyak orang, maka banyak ide yang masuk ke dalamnya mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Orang-orang yang berada di belakang sebuah film hingga film tersebut menjadi sebuah gambar visual yang efektif antara lain adalah sutradara, sinematografer, dan perancang produksi. Mereka bekerjasama untuk menciptakan sebuah film yang dapat dinikmati oleh penonton. Namun demikian, film bukan semata-mata sebuah tayangan gambar tanpa makna atau pesan yang dilemparkan pada penonton. Para pembuat film memiliki maksud dan tujuan untuk karyanya ini.

Singkatnya, pada akhirnya sebuah film mengandalkan penayangan gambarnya untuk dinikmati dan diapresiasi oleh penontonnya, sebab para pembuat film menggunakan kamera, cahaya, warna, suara, dan penyuntingan untuk menyampaikan cerita (Prince 2004). Berbeda dengan novel atau karya sastra yang mengandalkan kata-kata untuk menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, sehingga menimbulkan imajinasi di dalam pikiran pembacanya (Eneste 1991).

Film DHW ini ditelaah dengan perspektif feminism untuk melihat bagaimana perubahan konstruksi nilai-nilai keluarga yang diperlihatkan oleh film ini. Perspektif feminism digunakan karena keluarga yang dihadirkan dalam serial DHW tidak memperlihatkan keluarga yang mengusung nilai-nilai tradisional secara murni. Amerika Serikat yang mengalami dua gelombang feminism

setidaknya mendapatkan pengaruhnya dalam pembentukan keluarga. Sekarang ini diyakini oleh beberapa ahli sebagai gelombang ketiga yang ditandai dengan perkembangan posfeminisme.

Pembahasan pengaruh feminisme ini berada dalam kerangka *cultural studies*, sebab *soap opera* adalah salah satu produk budaya pop yang merupakan salah satu ranah kajian *cultural studies*. Oleh karena itu, dalam membahas pemikiran feminisme pada tulisan ini semata-mata diarahkan pada persinggungan obyek pembicaraan yang sama antara feminisme dan *cultural studies*, yakni mengenai kelompok yang termarjinalisasi atau terpinggirkan dalam hal ini adalah perempuan. Tulisan ini tidak akan membahas sejarah dan gerakan feminisme itu sendiri, tetapi lebih kepada pengaruh dan pemikiran feminisme yang tergambar dalam film DHW.

Sebelum gelombang feminisme melanda AS, di masa lalu AS mengusung nilai-nilai Victoria di dalam pembentukan keluarga. Masyarakat Amerika umumnya adalah keturunan imigran Inggris sehingga tradisi Inggris masih dianut oleh orang-orang Amerika pada abad 19. Nilai-nilai Victoria adalah nilai-nilai yang dicetuskan oleh Ratu Victoria yang mengharuskan wanita menjaga kesalehan, serta kemurnian mereka, bersikap pasif dan menyerah, rajin mengurus keluarga dan rumah tangga atau memelihara domestisitas (Djajanegara 2000, 5).

Menurut Juanita H. William dalam Noor Intan (2004, 52), ada empat ciri perempuan yang memenuhi kriteria nilai-nilai Victoria. *Pertama*, *piety* yaitu kesucian dan kesalehan. Perempuan semestinya memegang teguh moral dan nilai-nilai keagamaan. *Kedua*, *purity* atau kemurnian dikaitkan dengan keperawanan, bahkan dianggap perempuan tidak memiliki dorongan seksual. *Ketiga*, sifat *submissive*, bersifat mengalah, yakni pasif dan patuh pada laki-laki. *Keempat*, sifat *domesticity* yaitu berperan sebagai isteri dan ibu yang baik, pandai mengatur rumah tangga berfungsi sebagai pengasuh, perawat, dan pelipur lara suami dan anaknya. Nilai-nilai Victoria ini disebut juga sebagai *the cult of true womanhood* (pemujaan terhadap kewanitaan yang hakiki) (Abbot 1979).

Sementara itu, pemikiran feminisme liberal menyarankan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam segala hal, dan perempuan tidak boleh bersikap pasrah atau diam. Lebih jauh lagi, feminisme radikal menentang pengasuhan anak adalah tanggung jawab perempuan. Aliran ini juga menentang bahwa perempuan harus melahirkan anak (Abbot, 1979; Eisenstein, 1983; Madson, 2000, Peach, 1998).

Dari sudut pandang feminism radikal, perempuan yang berada di rumah, mengurus rumah tangga, anak-anak dan suami, adalah orang yang tertindas berada di bawah naungan aturan patriarki (Eisenstein 1983). Tidak jauh dari pendapat itu, feminis liberal menganggap perempuan yang terkurung dalam rumah, terkungkung dengan semua urusan rumah tangga, tanpa dapat mengembangkan diri, akan kehilangan identitas dirinya (Friedan 1983).

Bagi feminism, bila wanita mengejar karir maka wanita akan menyadari potensi dirinya dan juga jati dirinya, sehingga ia akan dapat membentuk kehidupan keluarga yang sehat disebabkan oleh keseimbangan antara kehidupan sosial dan pribadi (Chafe 1976). Feminisme sangat menentang penempatan perempuan hanya dalam lingkungan domestik, karena akan menghambat kemandiriannya secara lahir dan bathin (Djajanegara 2000). Lebih dari itu, Feminisme radikal menyarankan wanita untuk hidup *single* (membujang) agar mereka tidak terperangkap dalam dominasi patriarki yang menindas. Bagi feminis radikal, untuk membebaskan wanita adalah dengan menghapus bentuk keluarga dan peran ibu (Einstein 1983, 17). Itulah kerangka pikir yang digunakan dalam menelaah film DHW.

Di samping itu, umumnya dalam karya sastra atau film perempuan dihadirkan dengan gambaran *stereotype/stereotip*. Istilah stereotip meliputi pereduksian orang menjadi sekelompok ciri-ciri sifat yang dilebih-lebihkan, yang biasanya negatif atau berarti juga karakteristik seseorang yang begitu mudah diingat, mudah dipahami, dan sangat dikenali. Dengan kata lain stereotip adalah mereduksi, mengesensikan, menyederhanakan, dan mempertegas ‘perbedaan’ (Barker 2000, 248; Stuart Hall 1997, 258).

Gambaran stereotip perempuan umumnya di televisi Amerika Serikat menurut Meehan (dalam Barker 2000, 249) memperlihatkan wanita ‘baik-baik’ adalah yang patuh (*submissive*), sensitif, dan berada di rumah. Sebaliknya, wanita ‘buruk’ adalah mereka yang pemberontak, mandiri, dan egois. Meehan menyatakan bahwa lebih dari tiga dekade penonton Amerika disuguhkan penampilan tokoh pria dan petualangannya, yang diceritakan dengan ilusi tentang wanita sebagai penyihir, perempuan jalang, ibu, dan juga pemberontak.

3 METODOLOGI

Stephen Prince (2004, 215) menyatakan bahwa sebuah film belum dapat diproduksi bila teks atau skenario, sebagai pedoman untuk beraksi belum selesai. Skenario dianggap sebagai *blue print* dari sebuah film. Skenario, seperti pada drama, berisi cerita melalui adegan per adegan, dengan dialog, dan interaksi para tokoh yang dituliskan secara rinci. Skenario kadang-kadang memuat juga petunjuk pergerakan kamera, dan skenario film terbuka pada penafsiran sutradara (Sumarno 1996, 44–116). Namun intinya, teks skenario baru dapat menghasilkan makna setelah film selesai diproduksi dan ditayangkan. Pada tingkatan ini kerja para pembuat film selesai, kemudian pekerjaan selanjutnya diteruskan oleh para kritikus film dan penonton.

Selanjutnya Prince (2004, 389) menyatakan tentang kritik film, yakni ada tiga tahapan dalam mengkritisi sebuah film. Tahap-tahap itu adalah identifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Umumnya identifikasi dan deskripsi dilakukan bersamaan. Tujuan identifikasi dan deskripsi adalah untuk menyederhanakan dan mempersempit luasnya bahan yang didapat oleh peneliti dari sebuah film, sehingga hal-hal yang tidak relevan dengan masalah yang akan diteliti dapat dihilangkan. Pembatasan bahan ini harus dilakukan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk membangun interpretasi yang diinginkan oleh peneliti.

Tahap ketiga dari kritik film adalah interpretasi. Tahap ini adalah tahap mengungkapkan makna yang ada pada film, tetapi justru tahap ini tidak mudah. Hal ini disebabkan sebuah film menyiratkan berbagai makna yang multidimensi. Makna pertama sebuah film adalah apa yang langsung terlihat pada tingkatan permukaan, yakni melalui karakter, dialog, dan cerita. Namun, sebuah kritik film umumnya adalah untuk mengungkapkan makna laten yang tidak langsung terlihat pada tataran permukaan, yang diperlihatkan oleh cerita dan para tokoh. Mengungkapkan makna laten ini adalah tugas dari interpretasi, sebab makna laten tidak diekspresikan langsung tetapi disiratkan oleh narasi film dan desain audiovisualnya (Prince 2004, 392–393).

Prince (2004) menyarankan suatu cara dalam melakukan interpretasi sebuah film. Sebenarnya ada tiga cara, tetapi dua cara lain adalah cara yang digunakan untuk menilai baik buruk sebuah film. Cara-cara ini umumnya digunakan oleh jurnalis atau *reviewer*. Namun, cara yang disarankan oleh Prince untuk akademisi adalah bukan untuk menilai baik buruknya sebuah film, tetapi mencari maknanya. Menurutnya, makna film memiliki dua tataran. Tataran permukaan, dan laten. Tataran laten itulah yang penting untuk diungkapkan. Untuk mengungkapkan makna laten ini, peneliti film dapat menggunakan metode apa saja. Namun, pertama peneliti harus membuat *framework* atau kerangka kerja dulu. Dengan kerangka itu, ia menilai film tersebut. Peneliti tidak harus menggunakan semua unsur yang ada dalam film, cukup mengambil hal-hal penting yang berkaitan dengan *framework*-nya.

4 PEMBAHASAN

4.1 Kehidupan Domestik

Sebelum membahas konstruksi tata nilai keluarga dalam DHW, pembahasan terlebih dahulu ditujukan pada tampilan gambar yang senantiasa hadir setiap kali episode dimulai sebagai introduksi. Tayangan introduksi ini selalu ditampilkan setelah diawali dengan ringkasan film pada tayangan sebelumnya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mencari interpretasi awal mengenai film DHW ini. Introduksi dimulai dengan tayangan gambar Adam dan Eve yang berada di bawah pohon apel. Keduanya memegang buah apel. Gambar beralih ke lukisan Mesir kuno yang melukiskan raja Mesir beserta isteri-isterinya. Kemudian hadir lukisan seorang laki-laki kulit putih berpakaian abad pertengahan yang membuang kulit pisang seenaknya, lalu muncul seorang perempuan kulit putih yang juga mengenakan pakaian abad pertengahan dan tengah hamil tua, dengan sabarnya menyapu kulit pisang itu.

Gambar kembali beralih ke lukisan sepasang laki-laki dan perempuan tua yang berpakaian ala abad 19. Sang laki-laki tua kemudian bergandengan dengan perempuan muda yang cantik, perempuan tua terlihat sedih lalu gambar wajahnya yang muram dijadikan merk sebuah makanan yang dikalengkan. Selanjutnya, gambar berganti dengan perempuan yang berpakaian gaya tahun lima puluhan yang mengenakan celemek sambil membawa tumpukan makanan kaleng. Kemudian gambar beralih lagi ke sepasang laki-laki dan perempuan yang mengenakan pakaian modern. Perempuan tersebut menangis, lalu menghantamkan tinjunya ke wajah laki-laki tersebut sehingga meninggalkan lingkaran hitam di sebelah mata laki-laki itu. Akhirnya, gambar berganti dengan empat orang perempuan yang berada di bawah pohon apel yang buahnya berjatuhan. Keempat perempuan itu menangkap buah apel yang berjatuhan tersebut. Empat perempuan itu adalah para tokoh utama dalam film DHW.

Tayangan introduksi itu seakan-akan memberi sepintas gambaran perjalanan sejarah perempuan Amerika sebagai seorang isteri dari awal sejarah kehidupan, sebelum masehi, abad pertengahan, zaman modern, dan akhirnya memasuki awal abad dua puluh satu. Gambaran perempuan dari yang pasrah berada di bawah kekuasaan laki-laki hingga yang pemberontak terhadap laki-laki. Namun, keempat perempuan yang menjadi tokoh utama dalam film DHW, dengan tersenyum menggenggam buah apel di tangan mereka di bawah pohon apel. Pohon apel itu adalah simbol pohon kehidupan, yang persis sama dengan pohon apel pada gambar Adam dan Eve.



Gambar 1. Para tokoh dalam *Desperate Housewives*

Salah satu interpretasi yang dapat diberikan pada tayangan introduksi DHW adalah para tokoh perempuan dalam DHW menerima dan memilih peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Interpretasi

ini timbul dengan menghubungkan buah apel yang digenggam oleh para tokoh adalah buah apel yang jatuh dari pohon yang sama dengan pohon pada gambar Adam dan Eve. Buah apel dianggap sebagai simbol dari sebuah keabadian, karena ia berasal dari pohon apel yang dianggap sebagai pohon pengetahuan yang baik dan buruk (dalam kisah Adam dan Eve)¹. Buah itu sama dengan yang digenggam Eve. Buah itu diwariskan dari awal kehidupan sampai saat ini. Apa yang diterima oleh Eve adalah sama dengan yang diterima oleh perempuan pada zaman kapan pun. Eve adalah pendamping Adam, atau dengan kata lain ia adalah seorang *housewife* atau seorang isteri. Demikian juga para tokoh utama dalam film DHW. Dengan demikian, para tokoh ini memang digambarkan berikut dengan peran domestik, sebuah peran yang abadi sepanjang masa. Namun, apakah peran domestik ini sesuai dengan pemikiran feminism bahwa *domestic space* adalah sarana penindasan bagi kaum perempuan dari kaum laki-laki? Hal ini akan dibahas dalam tulisan ini melalui pembahasan masing-masing tokoh utama dalam film DHW.

4.2 Tradisional dan Modern

Dengan melihat judul ‘*housewives*’, penonton akan langsung mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh film ini adalah suatu gambaran kehidupan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai keluarga dari masyarakat tradisional. Nilai-nilai keluarga yang ada dalam masyarakat tradisional dimaksud adalah adanya hirarki dalam kehidupan keluarga, yakni lebih pada orientasi pria. Nilai-nilai keluarga dalam masyarakat itu memberikan peran pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan yang menghidupi keluarga. Sebaliknya, isteri menjadi ibu rumah tangga sejati, mengurus rumah tangga dan membesarkan anak (Hare-Mustin, 1988; Zinn, 2000). Namun, kenyataannya dalam film DHW nilai-nilai itu tidak hadir secara murni.

Dalam film seri ini nilai-nilai keluarga tradisional terlihat pada dua tokoh ibu rumah tangganya yaitu tokoh Bree Van de Kamp dan Lynette Scavo, tetapi corak kedua keluarga ini agak berbeda. Keluarga Bree lebih kelihatan mengusung nilai-nilai tradisional daripada keluarga Lynette. Bree adalah seorang ibu rumah tangga yang baik, yang mengurus rumah tangganya dengan apik, serta membesarkan dan mengawasi anak-anaknya dengan cermat pula tanpa harus ditolong oleh pembantu rumah tangga. Sementara suaminya yang seorang dokter, tidak pernah terlihat bersentuhan dengan peralatan rumah tangga seperti untuk sekedar mengangkat cucian kotor ke mesin cuci atau lainnya. Jadi, pembagian ruang antara wanita-pria sangat terlihat di sini. Namun, kekurangan dalam keluarga ini pun dimunculkan sebagai sebuah kontradiksi, yakni munculnya masalah kelainan seksual. Kelainan seksual ini terjadi pada suami dan anak dari seorang ibu rumah tangga yang sangat taat.

4.2.1 Tokoh Bree Van de Kamp adalah tokoh yang digambarkan sebagai isteri dan ibu yang sempurna terlihat dari luar. Bree adalah perempuan taat pada agama yang hidup di awal abad 21 ini. Ia adalah karakter yang mewakili nilai-nilai lama (*old values*) atau nilai-nilai Victoria. Bree adalah sosok yang memiliki ketaatan dan kesalehan (*piety*) pada agama, menjunjung tinggi kemurnian, dalam hal ini, adalah kesetiaan kepada suami dan keperawanannya. Ia pandai mengatur rumah dengan apik, pandai memasak, pintar berkebun, bahkan dapat memperbaiki perabotan rumah tangganya sendiri. Bree dikenal sebagai isteri yang multi talenta, dan ia tidak pernah kehilangan waktu untuk dirinya sendiri. Bree selalu tampil prima dalam berpenampilan dan konservatif. Ia tidak pernah berpakaian terbuka yang mengekspos lekuk tubuhnya. Meskipun hanya di rumah, ia tidak pernah tampil lusuh, bahkan rambutnya pun selalu tersisir rapi dengan belahan rambut yang lurus

¹Lihat Darlene Zagata, Apple: Fruit of The Gods (<http://www.socyberty.com/Folklore/Apple-Fruit-of-the-Gods.27354>, May 24, 2007) akses 8 April 2009. Cecil Adams, Was the Forbidden fruit in the garden of eden an apple? (<http://www.straightdope.com/columns/read/2682/was-the-forbidden-fruit-in-the-garden-of-eden-an-apple>, November 24, 2006) akses 8 April 2009.

dalam segala kesempatan. Meskipun kehidupan Bree terlihat sempurna dari luar, ternyata ia memiliki masalah dengan suami dan anak-anaknya.

4.2.1.1 Pengaruh Feminisme pada Tokoh Bree Van de Kamp

Gambaran tokoh Bree secara umum terlihat sebagai seorang perempuan yang berada di era abad 21 tetapi masih menganut nilai-nilai tradisional. Namun, ia tidak terlihat sebagai korban (*victim*), yakni seorang perempuan yang terdominasi oleh pria. Juga tidak merasa kehilangan jati dirinya karena dipenjarakan oleh segala urusan domestik. Sebaliknya justru suami dan anak-anaknya tertekan dengan dominasi Bree. Bree adalah penguasa dalam rumah. Siapa pun yang masuk dalam wilayah rumahnya harus mengikuti aturannya. Ia mendominasi suami serta anak-anaknya.

Dominasi Bree dalam rumah tangga tidak memperlihatkan bahwa ia adalah penganut *the cult of true womanhood* secara utuh. Seorang isteri dan ibu yang menganut nilai itu seharusnya membawa kedamaian dan kenyamanan dalam rumah bagi suami dan anak-anaknya, karena ia adalah pelindung dan penghibur bagi mereka (Abbot 1979). Sikap Bree yang tidak lentur berhadapan dengan keluarganya membuat suami dan anak-anaknya muak dengan segala sikapnya.

Pada sisi yang lain, kriteria *piety, purity, domesticity* sebagai nilai-nilai Victoria memang ada pada Bree, tetapi sikap *submissive* yakni mengalah pada laki-laki dan bersikap pasif tidak ada pada Bree. Ia adalah penentang yang memiliki caranya sendiri. Ia tidak pasrah atau menerima begitu saja ketika suaminya mengajukan cerai. Pada banyak segi Bree memang bertentangan dengan pemikiran Feminisme. Feminisme sangat menentang penempatan perempuan hanya dalam lingkungan domestik, karena akan menghambat kemandirianya secara lahir dan bathin (Djajanegara 2000). Namun sebaliknya, Bree senang berada dalam lingkungan domestik. Hal itu terlihat dari tindakan dan pembicarannya yang selalu mengarah pada makanan dan pekerjaan rumah tangga.

Dari tindakan Bree menghadapi konflik dalam rumah tangganya, kita dapat menyimpulkan bahwa Bree bukanlah penganut nilai-nilai Victoria secara murni, sebab ia berani melawan suaminya. Ia tidak pasrah menerima keputusan suaminya, apalagi ketika mengetahui suaminya berselingkuh. Ia melakukan tindakan-tindakan yang tidak saja berusaha menyelamatkan perkawinannya, bahkan juga tindakan yang memperlihatkan bahwa ia sebagai seorang isteri atau perempuan dapat mengimbangi perbuatan suaminya terhadapnya.

Karakter Bree yang tidak *submissive* yang pasrah pada keadaan dan keputusan laki-laki, serta ketegasan Bree ketika berhadapan dengan persoalan dengan tidak bersikap pasrah, sebenarnya menunjukkan adanya pengaruh pemikiran feminisme dalam tindakannya. Bila persoalan Bree dialami oleh perempuan abad 19 yang masih menganut nilai Victoria murni, tentunya tindakannya akan berbeda. Perempuan pada saat itu akan lebih memilih diam dan pasrah, sebab itu adalah salah satu ajaran dari nilai-nilai Victoria.

Tokoh Bree adalah gambaran perempuan yang menganut pemikiran tradisional tetapi mendapat pengaruh pemikiran feminis. Gambaran tokoh ini kemungkinan ada di dalam masyarakat Amerika, tetapi dapat juga adalah sebuah konstruksi oleh media tentang seorang isteri dan ibu konservatif pada tahun 2004, atau dapat saja hingga saat ini tetap ada. Tokoh dengan model ini dihadirkan oleh media untuk memengaruhi konstruksi berpikir tentang model perempuan tradisional yang murni tidak benar-benar ada sekarang setelah era feminism.

Kriteria Meehan (dalam Barker 2000, 249) tentang perempuan ‘baik-baik’ yang patuh, sensitif dan berada di rumah, serta memperhatikan keluarga tidak dapat dilekatkan begitu saja pada tokoh Bree, sebab tokoh ini tidak patuh dan pasrah, meskipun kriteria Meehan lain ada pada Bree. Lebih tepat dia adalah karakter yang terkombinasi dari stereotip yang diajukan oleh Meehan, yakni *good wife* sekaligus *the imp*.

Bree adalah tokoh yang memiliki karakter *purity, piety* pada hal-hal tertentu, juga domestisitas, tetapi ia adalah sekaligus penentang. Bree juga bersifat hipokrit. Ia menggunakan ketaatan dan kesalehannya pada agama hanya pada hal-hal tertentu, seperti nilai-nilai kesucian dan kemurnian

seorang perempuan. Namun, ia tidak segan menghapus jejak kesalahan (dosa) anaknya yang menabrak seseorang hingga hampir mati. Ia juga tidak segan mematahkan kawat tempat tidur suaminya. Kemudian menegakkan kawat tersebut hingga menyerupai duri yang ada di bawah kasur tempat tidur, agar suaminya tidak nyaman tidur di luar kamar dan kembali ke dalam kamar. Kita melihat Bree dari luar memiliki sifat agung seorang Lady, tetapi sekaligus memiliki sifat buruk di sisi lain dari karakternya, meskipun sisi buruk ini tidak mendominasinya. Kriteria Meehan tentang perempuan ‘baik-baik’ sekaligus ‘buruk’ ada pada tokoh Bree.

4.2.2 Tokoh Lynette Scavo adalah tokoh perempuan kedua dalam DHW yang dapat dimasukkan dalam kategori perempuan yang mengusung model keluarga tradisional, karena ia bersedia melepaskan karirnya yang sedang menanjak di sebuah perusahaan periklanan demi keluarga. Suaminya memintanya untuk berhenti ketika Lynette hamil untuk pertama kalinya. Lynette menyetujuinya meskipun ragu ketika suaminya mengatakan bahwa anak-anak lebih butuh perhatian dan harus ada pembagian tugas di antara mereka. Di sini terlihat terjadi pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin.

Apa yang dijalani oleh tokoh Bree berbeda dengan keadaan rumah tangga tokoh Lynette Scavo yang agak berantakan. Meskipun Lynette memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga, ia seolah tidak siap berhadapan dengan segala persoalan kerumah tanggaan. Ia bingung menghadapi empat anaknya yang masih kecil-kecil, ditambah lagi ia harus membenahi semua urusan rumah. Untuk semua itu ia harus menyewa pengasuh anak. Pembagian ruang antara pria-wanita pada akhirnya berkembang tidak terlalu ekstrem di dalam rumah tangga Lynette, sebab pada pertengahan cerita timbul kesadaran pada suaminya untuk membantu menjaga anak-anak, bila berada di rumah.

Diukur dari nilai-nilai tradisional, Lynette memiliki perbedaan dengan Bree. Tidak jelas tergambar dalam film bahwa Lynette adalah seorang perempuan yang taat pada agama atau tidak, sebab ia tidak terlihat selalu merujuk semua perbuatannya ke Bible. Ia juga tidak dapat dikategorikan sebagai perempuan yang menjunjung tinggi kemurnian (*purity*). Hal itu dapat disimpulkan dari tayangan gambar film yang memperlihatkan Lynette dan Tom (yang masih menjadi tunangan Lynette pada saat itu) berkencan di dalam lift. Lynette juga bukan pribadi yang *submissive* atau pasrah. Ia seringkali menentang suaminya yang berusaha menempatkan tanggung jawab anak-anak ke pundaknya sebagai seorang perempuan. Namun, sifat tradisionalnya, *domesticity*, muncul dalam hal mengurus rumah tangga dan anak-anak. Ia berusaha sekutu tenaga menjadi isteri dan ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya.

Dari karakteristik dan usaha-usaha yang diperlihatkan oleh tokoh Lynette, kita tidak dapat memasukkannya sebagai tokoh perempuan yang mengusung nilai-nilai keluarga modern. Ia lebih cenderung dapat dimasukkan sebagai perempuan yang menggunakan nilai-nilai tradisional keluarga, walaupun hal itu tidak secara utuh dianutnya. Tokoh Lynette adalah tokoh yang berada di antara dua nilai tersebut, tetapi lebih cenderung ke arah tradisional dengan tindakannya melepaskan karirnya demi keluarga. Lynette adalah pribadi mandiri, cerdas, cekatan, dan cepat bereaksi terhadap segala hal. Kesuksesannya dalam karir yang menanjak cepat menunjukkan kemandirianya dan kecerdasannya.

Ditinjau dari nilai-nilai Victoria, Lynette bukanlah tokoh perempuan seperti Bree. Meskipun ia memilih untuk menghabiskan waktunya mengurus rumah tangga, anak, dan suaminya. Sifat *domesticity*, yakni memperhatikan keluarga, ada pada Lynette. Namun demikian, Lynette tidak trampil dalam membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak, sehingga ia selalu terlihat kusut, dan kelelahan. Meskipun ia menghabiskan seluruh waktunya untuk mengurus rumah dan keluarga, rumahnya tetap berantakan, serta anak-anaknya tidak terkendali. Lynette adalah sosok perempuan yang memilih peran tradisional dan berusaha menjalannya sebaik mungkin demi kebahagiaan anak-anaknya, suaminya, juga dirinya sendiri. Namun keinginannya itu tidak dapat ia raih dengan mudah. Lynette menghadapi beberapa masalah dalam rumah tangganya.

4.2.2.1 Pengaruh Feminisme pada Tokoh Lynette Scavo

Tokoh Lynette Scavo, bila dilihat dari feminisme, ia tidak mendukung feminisme baik liberal apalagi radikal. Feminisme liberal justru menganjurkan perempuan untuk memiliki karir di luar rumah di samping memperhatikan keluarga, sementara feminisme radikal sangat menentang hal-hal yang berbau domestik menjadi pekerjaan perempuan. Tokoh Lynette melepaskan karirnya demi keluarga dan bersedia berikut dengan hal-hal yang berbau domestik. Ia justru begitu ingin terampil dalam hal-hal yang berbau domestik, tetapi sebaliknya ia merasa tidak dapat diterima dalam lingkungan itu.

Namun demikian, meskipun ia bersedia berikut dengan masalah domestik, ia tetap meminta kontribusi suaminya dalam mengurus hal-hal yang berbau domestik. Sikap Lynette yang tidak pasif dan pasrah terhadap sikap suaminya menunjukkan adanya pengaruh feminisme dalam dirinya. Ia tidak menerima begitu saja sikap suaminya yang seolah-olah ingin lepas dari masalah mengurus anak. Tokoh Lynette Scavo juga sulit untuk dikategorikan dalam stereotipkriteria Meehan.

Dari tindakannya berhadapan dengan konflik, kita menilai bahwa Lynette adalah seorang perempuan yang berusaha menjadi ibu dan isteri yang baik, sehingga ia dapat digolongkan pada perempuan baik-baik atau *good wife*. Kebalikannya, ia juga pribadi yang memberontak ketika suaminya berusaha menempatkan tugas-tugas mengurus anak-anak semata-mata menjadi tugas seorang perempuan. Ia menolak penempatan seperti itu, hingga ia melakukan *bargaining* (penawaran) dengan suaminya. Isteri yang berani melawan suami tidak masuk dalam kriteria perempuan tradisional. Akan tetapi sebaliknya, pilihannya untuk berada di rumah mengurus rumah tangga sangat mengusung nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, Lynette tidak dapat dimasukkan dalam kategori *good wife* secara utuh, karena ia menentang suaminya dalam beberapa hal terutama yang berkaitan dengan pekerjaan domestik. Dalam kriteria Meehan perempuan dengan stereotip ini masuk kategori buruk. Jadi, kriteria baik dan buruk ada pada Lynette seperti halnya pada Bree.

Dua tokoh utama lain dalam film ini, yakni tokoh Susan Mayer dan Gabriella Solis, dapat dikategorikan sebagai gambaran keluarga modern. Menurut Richmond-Abbott (1979, 163–164), sebuah keluarga dikategorikan modern karena telah terjadi pergeseran nilai dalam keluarga. Keluarga modern umumnya ditandai dengan ukuran keluarga yang lebih kecil, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, meningkatnya orang tua tunggal. Terjadinya pergeseran pengertian keluarga dari tradisional ke modern ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya perempuan memasuki dunia kerja, telah memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Gerakan wanita dianggap ikut menonjolkan tren ini, sehingga terjadi perubahan-perubahan dalam peran keluarga. Lebih dari itu, Anggari (2003, 33–34) menyatakan, pergeseran nilai keluarga ini juga mengakibatkan bergesernya peran dan identitas pria dalam keluarga. Yang tadinya hanya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah menjadi ikut terlibat dalam lingkup domestik.

4.2.3 Tokoh Susan Mayer adalah tokoh yang dapat dikategorikan sebagai perempuan yang mengusung keluarga modern, karena ditinjau dari posisinya yang berperan sebagai ibu tunggal (*single parent*) bagi anak peremuannya yang berumur 13 tahun. Di samping itu, karakteristik Susan sangat jauh dari ciri-ciri perempuan yang digambarkan oleh *the cult of true womanhood* sebagai perempuan yang mengusung nilai-nilai tradisional. Ia bukanlah perempuan yang menjunjung tinggi *piety* dan *purity*. Hal ini terlihat dari tindakannya yang bersedia berhubungan seksual dengan tunangannya sebelum adanya pernikahan di antara mereka. Susan juga tidak segan beradegan mesra dengan tunangannya di hadapan putrinya yang baru saja akan berangkat remaja. Dalam urusan kerumahtanggaan, Susan juga tidak terampil, terutama dalam hal memasak. Masakannya selalu tidak enak, meskipun ia memasak menu yang sama berkali-kali. Ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai tradisional, Susan tidak termasuk perempuan yang memperhatikan domesisitas, yakni yang terampil

dalam urusan rumah tangga. Namun demikian, Susan sangat memperhatikan perkembangan putrinya yang sedang berangkat remaja.

Ia juga tidak *submissive*. Hal ini tergambar ketika ia berani melawan suaminya ketika ia mendapati suaminya ternyata telah berselingkuh. Ia tidak dapat memaafkan perbuatan suaminya itu dengan begitu saja. Ciri perempuan tradisional yang pasrah, diam atau tidak banyak bicara bukanlah sifat Susan. Ia memprotes sikap suaminya yang mengkhianatinya. Namun, kegalannya dalam berumahtangga tidak membuat Susan menjadi anti terhadap kehidupan rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan keinginannya untuk kembali membina hubungan dengan pria lain setelah setahun bercerai dari suaminya, padahal luka hatinya karena perceraian belum hilang.

Dari pemaparan di atas mengenai karakteristik Susan dapat kita simpulkan bahwa sulit untuk memasukkan Susan sebagai perempuan pengusung nilai-nilai tradisional secara utuh, karena ia telah bergeser jauh dari nilai-nilai yang pernah menjadi panutan perempuan Amerika pada sekitar abad 18 dan awal abad 19 (Richmond-Abbot 1979, 13–15), walaupun ia tetap bersedia menjalani peran sebagai isteri. Oleh karena itu, Susan dapat dimasukkan sebagai perempuan yang mendukung nilai-nilai keluarga masa kini atau modern yang mengabaikan nilai-nilai tradisional seperti *piety*, *purity*, *submissive*, dan *domesticitas*, meskipun ia bersedia menjadi isteri dan ibu rumah tangga, tetapi hal tersebut dalam kerangka nilai-nilai masa kini.

4.2.3.1 Pengaruh Feminisme pada Tokoh Susan Mayer

Tokoh Susan Mayer bila dinilai dari feminisme adalah perempuan mandiri. Ia tidak bergantung pada pria secara finansial, meskipun ia melaksanakan karirnya dari dalam rumah. Sikap dan tindakan Susan ini sesuai dengan suara feminism. Sikap Susan yang tidak pasif dan menerima perlakuan suaminya adalah tindakan yang juga mengusung pemikiran feminism. Tokoh ini juga bukan termasuk dalam kategori perempuan yang menjunjung nilai-nilai tradisional, ia lebih cenderung masuk dalam kategori perempuan yang mengutamakan nilai-nilai modern. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Susan banyak dipengaruhi oleh pemikiran feminism.

Di sepanjang film yang kita saksikan adalah Susan seorang *single mother* yang sedang berusaha keluar dari konflik dirinya dan rumah tangganya, bukan sebagai perempuan yang sedang berkutat dengan karirnya. Hanya dalam beberapa adegan kita dapat melihat Susan yang sedang melukis, menyelesaikan ilustrasinya. Oleh karena itu, penekanan tokoh ini memang pada gambarannya sebagai seorang *housewife* (ibu rumah tangga) bukan wanita karir. Sementara itu, tokoh Susan Mayer bila seorang *housewife* (ibu rumah tangga) bukan wanita karir. Sementara itu, tokoh Susan Mayer bila diukur dengan kriteria Meehan termasuk dalam stereotip *the harpy* yakni yang agresif dan lajang. Hal ini terlihat dari usahanya yang berusaha merebut perhatian Mike, tetangga barunya, dengan selalu bertandang ke rumah Mike.

Hal yang menyulitkan dalam menilai gambaran karakter para tokoh *housewives* dalam DHW adalah mereka tidak ditampilkan dengan satu stereotip, tetapi gabungan dari beberapa tipe yang saling bertolak belakang dari yang pernah dinilai oleh Meehan. Bila Susan dinilai sebagai *the harpy* berarti dia termasuk dalam tipe wanita yang buruk, tetapi beberapa sifat *domesticitas* yang terlihat dalam film merujuk bahwa Susan adalah tipe wanita baik-baik bila diukur dari kriteria Meehan.

4.2.4 Tokoh Gabrielle Solis (Gaby) adalah tokoh kedua yang dapat dikategorikan kepada perempuan yang menganut nilai-nilai keluarga modern. Ia adalah seorang mantan model. Meskipun ia bersedia menikah, ia tidak ingin memiliki anak dari suaminya, sebab baginya anak hanya akan mengganggu tata hidup yang ia sudah jalani. Padahal nilai-nilai tradisional atau Victoria sangat menganjurkan seorang perempuan menjadi seorang ibu yang melipur lara anak-anaknya. Ini menunjukkan tidak adanya sifat *domesticitas* pada tokoh ini. Tokoh Gabrielle tidak pernah ingin bersentuhan dengan peralatan rumah tangga, ia memiliki asisten rumah tangga untuk mengerjakan semua itu, meskipun ia selalu berada di rumah karena ia bukan wanita karir. Baginya, pekerjaan dalam rumah akan membuatnya kelelahan dan akan menghilangkan kecantikannya.

Sifat *piety* dan *purity* juga tidak ada pada Gabrielle, sebab ia senang berselingkuh padahal ia memiliki suami sah. Ia juga tidak merasa perselingkuhan adalah perbuatan dosa. Hal ini ditunjukkannya ketika pendeta berusaha meminta pengakuannya. Baginya berselingkuh hanyalah sebagai sarana melepaskan diri dari tekanan, dan bersenang-senang. Ia merasa bahwa pengakuan dosa adalah sesuatu yang tidak penting. Ia sama sekali tidak merasa bahwa perselingkuhannya adalah sebuah kesalahan. Dia hanya ingin mencari kebahagiaan, ia tidak perduli ada resiko dari tindakannya.

Pribadi Gaby juga tidak bersifat *submissive* atau pasrah, sebab ia sering menentang perlakuan suaminya yang sering memperlakukannya seperti anak kecil yang diberi hadiah-hadiah mahal demi melaksanakan keinginan suaminya. Namun, untuk hal ini Gaby biasanya selalu kalah dan tunduk pada suaminya, karena suaminya dapat membujuknya dengan hadiah mahal. Sebagai seorang mantan model yang bersedia menikah dengan seorang pengusaha kaya, Gabrielle terlihat bahagia dari luar. Namun, kenyataannya ia memiliki beberapa masalah dalam kehidupan perkawinannya.

4.2.4.1 Pengaruh Feminisme pada Tokoh Gabrielle Solis

Tokoh Gabrielle Solis, bila ditinjau dari karakter, tindakan dan keputusannya ketika berhadapan dengan konflik, kita melihat bahwa Gabrielle adalah perempuan yang sangat bebas menentukan apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri. Ia bebas menentukan keinginannya. Ia tidak perlu meminta pendapat suaminya untuk mengambil keputusan.

Dilihat dari sudut feminisme, tokoh Gabrielle ini dipengaruhi oleh pemikiran feminism. Ia adalah pribadi yang mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya. Namun, kebalikannya ia bertentangan dengan pemikiran feminism dalam hal ketergantungannya dari segi finansial pada suaminya, yang mewakili dunia patriarki. Gabrielle sangat bergantung pada uang dan kemewahan yang diberikan suaminya.

Bila dinilai dari kriteria nilai-nilai tradisional, Gabrielle bukan perempuan yang mengusung nilai-nilai tradisional, sebab ia tidak memiliki sifat *piety*, *purity*, serta domestisitas seperti pada tokoh Bree Van de Kamp. Namun, seperti para tokoh utama wanita lain dalam film DHW, Gabrielle adalah tokoh yang sama sekali tidak memiliki karakter *submissive*. Ia selalu menentang keputusan-keputusan suaminya, karena sifatnya yang sangat mementingkan diri sendiri.

Kriteria Meehan tentang gambaran stereotipperempuan buruk banyak terdapat pada tokoh Gabrielle Solis. Gaby adalah gabungan *the harpy*, juga *the bitch*, serta *the siren*. Ia agresif, manipulatif, juga pengoda. Satu-satunya sifat domestisitas yang ada padanya, sebagai kriteria perempuan baik-baik menurut Meehan, adalah ia menyandang status isteri, berada di rumah, serta bersedia mati-matian menyokong ekonomi keluarga ketika mereka sedang kesulitan keuangan, meskipun ia melakukannya agar tidak terlihat miskin.

Dari dua gambaran tentang keluarga yang menganut nilai-nilai tradisional dan modern, dalam film DHW, kita menilai bahwa film ini tidak merepresentasikan keluarga yang menganut nilai-nilai tradisional secara murni seperti misalnya bila kita melihat film seri *Little House on the Prairie* yang popular di Amerika di akhir tahun 1970an. Pada film itu gambaran keluarga tradisional yang ideal tergambaran secara utuh. Juga gambaran seorang *housewife* ideal yang digambarkan pada tokoh Ma hadir dalam film tersebut. Atau sebaliknya, film seri *Roxanne* yang populer di Amerika Serikat pada tahun 1980an, yang menggambarkan seorang ibu sekaligus isteri yang bekerja sebagai gambaran ibu pada zaman modern.

Berikut ini adalah bagan yang memperlihatkan gambaran para tokoh utama perempuan yang disajikan oleh film DHW. Persamaan dan perbedaan di antara mereka dapat kita lihat singkatnya dalam gambar bagan ini.

Nilai-nilai Victoria	Bree Van de Kamp	Lynette Scavo	Susan Mayer	Gabrielle Solis
Piety (saleh, taat)	√	X	X	X
Purity (kemurnian)	√	X	X	X
Submissive (pasrah, pasif, menerima)	X	X	X	X
Domestisitas	√	√	√X	√X

Gambar 2. Gambaran Para Tokoh Perempuan dalam DHW

Keterangan:

√ : Ya

√X: Ya dan Tidak.

X: Tidak

Dalam bagan di atas kita dapat melihat bahwa tokoh yang sangat mendekati nilai-nilai tradisional adalah tokoh Bree Van de Kamp, sedangkan yang sudah sangat jauh dari nilai tradisional adalah Susan Mayer dan Gabrielle Solis. Namun, keempat tokoh di atas memiliki kesamaan yakni mereka bukan pribadi yang *submissive*, yakni yang pasif, penurut, dan menerima perlakuan laki-laki terhadap mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah pribadi yang bebas dan mandiri. Mereka tidak membiarkan orang lain yang menentukan hidup mereka, tetapi mereka ikut aktif menentukan apa yang mereka anggap baik untuk diri mereka sendiri.

Menurut Friedan (1983), kehidupan rumah tangga akan membuat perempuan terjebak dalam masalah yang tanpa nama (*the problem that has no name*). Rutinitas dalam rumah tangga yang setiap hari dijalani perempuan membuat perempuan kehilangan jati dirinya sendiri. Friedan juga menilai perempuan Amerika pada tahun 1950-1960an melakukan semua kegiatan domestik dengan baik, tetapi pada satu sudut dalam diri mereka ada sesuatu yang hilang. Mereka merasa bukan siapa-siapa, selain seorang pengurus rumah dan anak-anak. Oleh karena itu, Friedan (1983) menganjurkan agar perempuan mengejar karir di luar rumah agar ia dapat menemukan siapa dirinya sebenarnya. Kemudian, Madsen (2000) menyeru agar keinginan untuk bebas harus datang dari setiap individu perempuan, yang harus menyelesaikan dan menghadapi sendiri persoalannya serta menggunakan strateginya sendiri untuk kebebasannya.

Namun, pengertian mencari jati diri menurut Friedan agak berbeda dengan yang dimaksud oleh keempat tokoh perempuan dalam DHW. Semua tokoh memilih dan menerima peran domestik sebagai isteri dengan sukarela. Kebahagian yang mereka inginkan adalah kebahagiaan seorang perempuan yang ada dalam keluarga. Contohnya, kebahagiaan bagi tokoh Bree adalah bila keluarganya tetap utuh; demikian juga kebahagiaan bagi Lynette adalah ia dapat membesarakan anak-anak sambil didampingi oleh suaminya; sementara kebahagiaan bagi Susan adalah mendapatkan kembali seorang pendamping hidupnya dalam suka dan duka, dan Gabrielle mencari kebahagiaan bathin yang ia tidak temukan dari suaminya. Para tokoh DHW tidak lagi mencari jati diri, tidak merasa terjebak dalam rutinitas rumah tangga, tetapi mereka memilih untuk mencari kebahagiaan di dalam rumah tangga bukan di luar rumah. Namun demikian, tindakan-tindakan mereka dalam mencari kebahagiaan berdiri di atas kebebasan dan kemandirian yang dicetuskan oleh Friedan, maka kita dapat melihat di situlah pengaruh feminism dalam diri para tokoh. Kebebasan dan kemandirian yang dicetuskan pada awal tahun 1960-an telah mengubah perempuan Amerika yang pasrah, pasif, dan menerima keadaan menjadi bebas berbicara, bebas bertindak, dan tidak pasrah.

5 SIMPULAN

Film DHW memperlihatkan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai tradisional, atau yang menunjukkan campuran nilai di antara tradisional dan modern, juga yang modern. Semua nilai-nilai itu diperlihatkan oleh film. Kemudian nilai-nilai itu digunakan oleh keluarga-keluarga kelas menengah yang tinggal di daerah suburb di AS. Konstruksi tata nilai keluarga yang diperlihatkan adalah produksi media, dalam hal ini film, yang kemungkinan saja merupakan representasi tata nilai keluarga AS pada abad ini, akan tetapi kemungkinan juga hanya sebuah konstruksi tata nilai yang dibuat oleh media untuk dikonsumsi oleh masyarakat AS untuk menilai kehidupan keluarga yang mereka jalani.

Sebenarnya ada berbagai macam aliran feminism di Amerika Serikat, tetapi sikap dan tindakan para tokoh dalam film DHW tidak memperlihatkan bahwa mereka mewakili salah satu aliran tertentu. Sikap dan tindakan mereka bercampur baur antara pemikiran tradisional, feminism radikal, dan juga feminism liberal. Kebersediaan para tokoh DHW untuk berada secara penuh dalam lingkungan domestik dan bergantung secara ekonomi pada suami adalah pemikiran tradisional yang ditentang oleh feminism, tetapi sikap para tokoh yang memperlihatkan bahwa mereka bukan pribadi yang pasrah di bawah dominasi pria adalah sikap yang lahir dari pemikiran feminism.

Dengan demikian, gambaran tokoh yang tidak dapat kita katakan sebagai tokoh feminis atau tradisional ini, sebenarnya adalah gambaran tokoh yang mewakili era posfeminisme. Gambaran ini yang kita lihat pada film DHW. Setelah melalui suatu proses evolusi panjang dari tradisional, lalu menjadi feminis, maka kemudian perempuan Amerika memasuki suatu periode baru yang tidak lagi menentang dominasi pria, ketertindasan, dan menyuarakan kesetaraan. Sebaliknya, lebih menyuarakan ‘perbedaan’ dan keberagaman, yakni laki-laki tidak lagi dianggap sebagai musuh perempuan yang mengakibatkan perempuan tertindas. Namun, lebih sebagai sejawat dalam kehidupan yang dengannya perempuan berbagi dalam segala hal.

Perubahan-perubahan tata nilai serta peran wanita dalam keluarga terjadi karena adanya perubahan dalam situasi sosial. Perubahan itu banyak dipengaruhi oleh gerakan feminism. Dengan demikian, perubahan pemikiran pada perempuan ikut memperngaruhi konstruksi keluarga yang dibentuk oleh keluarga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA:

Cherry, Marc (writer and producer).2005. *Desperate Housewives* (The Complete First Season). [DVD Video]. Universal City, USA: ABC Studios and Focus Features.

Twiztv.com (Free TV Script Database).*Desperate Housewives*. www.twiztv.com. Akses 8 September 2008.

SUMBER PENDUKUNG:

Abbot, Marie Richmond. 1979.n*The American Woman: Her Past, Her Present, Her Future*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston.

Anggari, Retno Lusi. 2003.*Perubahan Peran dan Identitas laki-laki dalam Keluarga di Era 1990-an dalam Film Mrs. Doubtfire dan Junior*. Tesis. Pascasarjana-UI: tidak diterbitkan.

- Barker, Chris.2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*, with a foreword by Paul Willis London: Sage Publication,
- Brunsdon, Charlotte. *Screen Tastes: Soap opera to satellite dishes*. London: Routledge, 1997.
- Chafe, William H. 1976. *The American Woman Her Changing Social, Economic, and Politic Roles 1920-1970*. USA: Oxford University Press.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk.1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Einstein, Hester. 1983. *Contemporary Feminist Thought* (Massachusetts: G.K. Hall & Co.). Boston: G.K. Hall & Co.
- Friedan, Betty. 1983. *The Feminine Mystique*, 20th ed. New York: Norton & Company, Inc.,
- Gledhill,Christine. "Genre and Gender: The Case of Soap Opera", ed., Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication, 1997.
- Hare-Mustin, Rachel T. 1988. "Family Change and Gender Differences: Implications for Theory and Pratice". *Family Relations* 37 no.1 (Jan., 1988) : 36—41.
<http://www.jstor.org/stable/584427> akses 30/12/2008
- Intan, Noor. *Mitos Feminitas dalam Budaya Populer: Analisis Semiotik Film Animasi Barbie in The Nutcracker, Barbie as Rapunzel, dan Barbie of Swanlake*. Tesis. Pascasarjana-UI: tidak diterbitkan, 2003.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Oldenburg, Ann. 2004. "From Domestic to 'Desperate' ". USA Today, 30 Sept. 2004.
www.usatoday.com akses 30 Mei 2008.
- Peach, Lucinda Joy.1998. *Women in Culture*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc..
- Prince, Stephen. 2004. *Movies and Meaning: Introduction to Film*3rd ed. United States: Pearson.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zinn, Maxine Baca. 2000. "Feminism and Family Studies for a New Century". *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 571, *Feminist Views of the social Sciences* (Sep.. 2000) : 42—56.<http://www.jstor.org/stable/1049133> akses 31/12/2008

Ambivalent Representation of the Dutch New York in *A History of New York* by Washington Irving

Magdalena Baga

Universitas Negeri Gorontalo

nana180367@gmail.com, nana180367@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to show that the cultural diversity often results in social exclusion instead of inclusion for certain cultures. The identity of a culture is designed by a more dominant culture so as to produce images and certain stereotypes. Identity is formed through representation. This representation can be presented in the form of literature. The literary works of the various countries exemplify how cultural identity is pinned by a more dominant culture. Nations-states which have the cultural diversity to be challenged and being able to observe carefully by means of the representation of a culture could be presented in the works of world literature. Representation presented in the world literary works could be compared so as to get the values inside the work. In this case, the literary work used is *A History of New York* (AHONY), which was written in 1809 by Washington Irving. The values in common associated with humanity, but sometimes a literary work can not escape from the practice of identification and differentiation that marginalize the culture of a minority group. AHONY was published by Irving actually to reassert the contribution of the Dutch New York in American history which was failed to recognise by New York Historical Society. But Irving ambivalence of representation of the Dutch New York reproduced ethnic stereotyping and provided ethnocentric bias in his work because he used the Dutch for two purposes. The first is as a political parody and the second is to show the American diversity. This paper use representation as a concept and New Historicism as method to approach the literary text.

Keywords: cultural diversity, identity, stereotype, ethnocentric bias.

1 INTRODUCTION

The publishing of *A History of New York*(AHONY) was noticed by New Yorker in the 19th century, because it enunciated the oblivion Dutch New York community which had been living in the city since the 17th century. Bradley (2008, xvii) states that AHONY stroke directly to the New York Historical Society (NYHS). This organization was established in 1804 for collecting everything dealing with the United States history. Nevertheless, the information about the New Amsterdam colony was not uncovered. Washington Irving strived to reveal the past of New York which had been almost forgotten. Also, according to Bradley (2009, 24; 2008, xviii), Irving made a parody of Mitchill's (one member of NYHS) book. That book erased fifty years Dutch sovereign of New York (or in the past called New Netherland). Mitchill mentioned only about the war which brought English to win New Amsterdam (capital city of New Netherland). The era of New Netherland was not described at all, especially about the administration of the Dutch, the society, and the culture. For this reason, Irving published *A History of New York* (AHONY) in December 1809.

A literary work is often used to criticize a condition. Fiction authors sometimes create an imaginary world to attack the real world, and this was also represented in Washington Irving's work. His criticism through AHONY was delivered through humor and parody style, which imitated the

history and the daily life of the Dutch people in North America in the 17th century. Besides criticizing NYHS, Irving had a purpose of attacking the New American Goverment in the 19th century by means of duplicating the Dutch history in North America.

The problem is the imitation story which was intended to revive; however, the life of the Dutch who once ruled the northern part of America; turned out to receive a negative reaction from the Dutch New York who belongs to the Dutch history in America. Irving's parody in AHONY leans on the characterizations of the Dutch authorities in the 17th century. Besides, AHONY is not free from British cultural ethnocentric bias as the origin of Irving. Irving's parody style becomes as if a two-edged knife in describing the Dutch society of the 17th century which were used as a means to criticize the New America of the 19th century. When the caricature pictures of the characters in AHONY are read literally, the depiction could be offensive because the interpretation does not pay attention to the layers of Irving's motivation in criticizing.

However AHONY as literary work was aimed by Irving among others to defend the existence of the Dutch New York, it stimulated to a strong reaction from the Dutch New York. Some of them were offended by disrespectful picturing towards their forefathers. At the beginning DeWitt Clinton, one generation of Dutch New York, also the chairman of the New York Historical Society and who was once the mayor of New York, did not pay attention to the humor of Irving in AHONY. He did not think it was insulting (Bowden, 1975, 159).Gulian Verplank, one of the Dutch New York descendants and also a friend of Washington Irving, threw a criticism on the New York Historical Society (NYHS) on December 7, 1818 due to a coarse caricature of AHONY (Funk, 2005, 14). Then, according to Bradley (2009, 24; 2008, xviii), AHONY had offended the leaders of the Dutch New York, because it mocked their ancestors, although one of the reasons of the publication was actually to criticize NYHS.

AHONY criticized NYHS which was assigned to collect all things related to the history of the United States, but it ignored the history of the settlement of the Dutch people in North America. In fact, the Dutch ethnic then merged themselves into the American nation. This ethnic was one of the European ethnics who participated for American independence in the revolutionary war. However, the existence of this ethnic group marginalized precisely after the time of American independence. This marginalization stimulated Irving to publish his *A History of New York* (AHONY).

The picturing of the Dutch society was subordinated and marginalized when the new country, United States of America, emerged as one of the rising nation of the world in the aftermath of independence. Diedrich Knickerbocker, the narrator in AHONY, described the situation of the US elections in 1808 when he had just left US Congress due to losing his debate with his colleague. This description also implies the marginalization of the Dutch as a minority ethnic group compared with the Anglo-American.

The marginality of the Dutchwas represented by a fictional character named Knickerbocker. He was a representation of the Dutch who first occupied and controlled the island of Manhattan New York, but in the nineteenth century this ethnic was marginalized by the arrival of new immigrants. The sentence, "a stranger and a weary pilgrim in thy native land" (AHONY, 454) stated that the Dutch did not have any role in their former colony in North America.The period in which he became a stranger in his own country, marginalized by the new immigrants who came to the place that used to belong to his ancestors, the Dutch nation.

The concept of representation of Stuart Hall (1997) is used as a theoritical basis in this study to see how Washington Irving brought back the past of New York through the Dutch society of the 17th century, so that it producedsome certain images representations of this ethnic. His parody influences the produced images for this ethnic. The methodused in this research is New Historicism of Gallagher and Greenblatt (2000) whereby the AHONY is read against the historical background of the 19th century, to see how Irving's contemporary context contributedto his writing. In the framework of

New Historicism, authors constructed reality through his work as a means to respond to issues of his time

2 THEORY OF REPRESENTATION

Stuart Hall's concept of representation was used as the basis for this study to see how Washington Irving revived New York's past through 17th-century Dutch society, so that representation produced a typical image of this ethnicity. The re-emergence of 17th century Dutch society in New York with a parody style gave certain characteristics to this society. The definition of representation includes three things, namely "to stand for" which means symbolizing; "to speak or act on behalf of" means to represent; "to re-present" means to bring back. In practice all three notions of this representation often overlap (Gilles and Middleton 1999, 56-57). According to Stuart Hall (1997a, 15), representation is an important part of the process in which meaning is produced and exchanged among members of a culture.

Representation is an "external display" that is presented through symbols, images, and most importantly is language that transmits certain meanings. Thus, according to Stuart Hall (1997a, 17) meaning is "inner view" produced and transmitted. Representations include symbolizing, reflecting and returning. The meaning will be presented and transmitted through a representation system. Thus, representation is the production of the meaning of concepts in our minds through language. The existence of links between concepts and language allows us to refer to objects of the real world, people or events, as well as the world of images from imaginary objects, actors and event.

Representations can give meaning to an identity. The cultural identity of the Dutch community is represented through Washington Irving's view in AHONY, so that the cultural identity of the community is built through a representation. Cultural identity is not something that is fixed and without problems. Cultural identity is a matter of how we shape ourselves; Stuart Hall (1997b, 51-58) called it as the process of becoming or being. Identity always processes, and is formed through representation. This representation is in a continuous process. Representative practices always imply the position from which something is written, described, or told. There are two thoughts about cultural identity; the first is cultural identity in the sense of a kind of collective culture that is shared in one culture code equally bound to historical experience. The second is an identity that is constantly moving because of the ways we are positioned, and we position ourselves.

2.1 STEREOTYPING

Representations presented through parody styles for certain communities can be trapped in building stereotypes. In practice, representation involves the problem of whom is included and whom is excluded, which at the same time implies a problem of power. In this study, the concept of type and stereotype is important because of the parody style used by the author. In this study, representation provides theplay of a different understanding between type and stereotype. Stereotypes generally involve negative attributes embedded in those who are different from the people or community who used the stereotyping. While types are examples that indicate those who follow the rules of the community or type of society, and those who are designed to be excluded from the community (Barker 2000, 208).

Stuart Hall (1997a, 257—259) details how this stereotype works. The stereotype marks everything that is excluded from the 'normal' order. Simultaneously, this stereotypical work determines who is included and excluded, or in other words who is part of 'us' and who is not, namely 'them'. Thus, the stereotype works to reduce, narrow, make it looks natural, and fix "differences". In other words, stereotypes are present because of a deliberated construction, but this stereotype is made

as if it were something natural. Here implied the existence of a power that slips in the formation of stereotypes.

3 THE APPROACH OF NEW HISTORICISM (NH)

The approach method used in this study is the New Historicism (NH) approach. This approach is used by considering to the problems and objectives presented in this study, namely the representation of 17th century New York Dutch society which was used as a means to build a new American national myth in the 19th century. The historical background is needed to see and examine the conflicts that occurred in the past as the context, as well as how the historical background affects fictional texts internally.

Questioning the relationship between text and history, New Historicism (NH) is an approach taken by one of the schools in literary criticism considers that a textual approach that focuses on the text and aesthetic aspects is less able to see the relationship between the text and the world that produces the text. Though, the world of imagination was built by the author as a way to bring back, respond, and participate in constructing reality (Gallagher and Greenblatt, 2000)

NH focuses its attention on finding the power of creativity showing that literature cannot be separated from the influence of social, political and economic forces surrounding it, and they were internalized in the text, as stated by Melani Budianta (2006, 2–7). This shows the difference between NH and its predecessor in making historical approaches to the text. The previous historical approach was merely to see the text as a reflection of society. NH provides a new breakthrough by showing that the text can also be a claim against social situations, so that it has an impact on its people.

NH views that both history and fiction are presented through acts of representation. Hayden White (in Wells 2000, 16) states that historical facts do exist, but when they are written, they contain some collections of selections and provided meaning that can vary from one another. Gallagher and Greenblatt (2000, 19) state that NH's analysis involves so much knowledge. Thus, we can conclude that the method used by NH in approaching a variety of works does not refer to a certain method but a mixture of various approaches. However, NH still refers to the search for the past that is implied in literary texts by transcending beyond the boundaries of formalist literature.

4 DISCUSSION

This paper will discuss how Irving used many ways to deliver a parody in AHONY. The characters inside are similar to the figures in the history of New Netherland (New York in present day). The steps of discussion in this paper will begin firstly with the techniques of parody used in AHONY, and second how the parody stigmatizes the Dutch society with stereotypes: Their characterizations are presented in caricature depiction; *first*, by naming and nicknames; *second*, by contrasting the appearances of heroes through physical descriptions, personalities, actions and their clothes. *Third*, how the stereotyping in AHONY provides certain images for Dutch people. Finally, the discussion will be closed with the bias of ethnocentricity by Irving against the Dutch society.

4.1 NAMING AND NICKNAME

The parody style was done, among others, by naming of the characters in AHONY. It imitated the names of figures who ever existed in the community of New Netherland. Knickerbocker, the narrator, always associated the names of the characters with their personalities. Accordingly, the names seem to be constructed equal to the personalities of the characters in AHONY. The character of Governor Wouter van Twiller in AHONY was elected in 1629; and was the first governor of New Netherland. He was described as a person who took a long time in thinking and making decisions as

if the meaning of his name in Dutch, namely “hesitation”. The word *twiller*, according to the narrator, originally comes from the word *twijfller* in Dutch or “doubter” in English, and he nicknamed him as “Walter the Doubter” in the English version.

The governor's name was also associated with his attitudes. He was a quiet man like an oyster, barely speaking, never thinking of two things at once. He took very long in making a decision just only for one thing. This is an insinuation or a satire that this governor was virtually not doubting but did not know how to decide. It shows the inability of the governor to solve a complicated case. We can examine that the characteristics of the governor were delivered by means of a mockery to show the incompetence of the governor. The characteristics of the governor inspired painters in the 19th century to paint him based on Irving's depiction.



Painting of Wouter van Twiller by Washington Allston
<https://commons.wikimedia.org/>

The second governor of New Netherland was Willem Kieft depicted as a bad-tempered person. In accordance with his last name whose origin is *Kyver* means “hothead”. This characteristic was associated with his inherited gene. Kieft was depicted to have governed in 1634. This governor got his nickname “Willem The Testy” (the irritable Willem) not long after his administration. He described as always acting without thinking at first, in which he did everything as more politically experiments than doing for long policy for his administration. The description brings down the intellectual ability of Governor Kieft. On the whole story, Kieft was portrayed as a completely unintelligent governor because his actions were often without consideration.

The third governor of New Netherland, Peter Stuyvesant, also got a nickname that seems to be constructed similarly to his personality. Knickerbocker made a comparison of the leadership of Peter Stuyvesant with his predecessors. He had not personalities as the calm and slow Wouter Van Twiller, nor the choleric William the Testy who was restless and always rashed in taking decisions. When Knickerbocker made this comparison, we assume the character of Stuyvesant would be better than both predecessors, but Knickerbocker showed the contrary. Stuyvesant never requested any opinions or considerations of others whenever he took a decision. He had always relied on his own mind, and therefore he was famous as Peter the Headstrong or *Hardkoppig Piet* in Dutch (Piet the Stubborn).

The techniques of description in the text of AHONY duplicate the names of the Dutch figures of the 17th century was aimed to show how parody could produce humor. However, providing the meaning of the names of the depicted figures are similar to their personalities in AHONY may be offensive if this depiction was understood literally. The way how Irving described the characteristics of his characters by naming and nicknaming tries to mock the figures in the sense of humor, but unfortunately Irving used the characters who ever lived in the history. This could be perceived as a

mockery for the leaders of the Dutch. Nevertheless, Irving had another purpose to use this style of parody.

4.2 CONTRASTING OF DESCRIPTION OF HEROES IN AHONY

Another parody striking in the work of Irving is the contrasting of the positive and superlative statements of the epithet as "heroes" of New Netherland in describing physical appearances, the style of dresses, the personalities, and the behavior. The personalities and the appearances of New Netherland heroes were described exaggeratedly. On the one hand, they are mentioned as heroes by Knickerbocker, but on the other hand the characteristics of their body, faces, personalities, and their actions are portrayed in a caricatural way with a tendency to be mocked.

The descriptions of the three governors of the New Netherland are presented by the burlesque tone so that the impression is degrading the governors. The physical portrayal of Governor Wouter van Twiller was described very far from the description of a hero in the epic stories which always created to be a role model. Governor Van Twiller was depicted as an old man, he had a "perfect" face, gray eyes, but had chubby cheeks and a head shaped like an "onion head". The governor was depicted having a height of five feet six inches contrasted with his body circumference which six feet five inches in circumference. The humorous effects arise from the contrasting of the depiction about the size of Van Twiller's body.

The description of the governor's body shows that he had a very stubby figure. His body was square-shaped and large at the bottom. This caricatural picture gives the impression that the governor is too lazy to move with that physical shape. His legs are very short, but still sturdy to bear his weight "in order not to slip". The description of narrator seems to assert the reverse that the size of the limb was no longer able to bear the heavy weight of the governor.

The caricatural physical performance of the governor is similar to a funny character in humorous stories, and it implies that the governor had no intellectual ability. He got an epithet as a philosopher, but the opposite of the philosopher who always thinks about everything, he did not care about anything. The effects of parody emerges here by naming "philosopher" at Van Twiller who seems to contemplate as a philosopher but actually he did not think about anything.

Van Twiller is portrayed to be fond of eating and sleeping. In this sense, this satirical and burlesque style has a function to dispose of the governor as a person who does not deserve to lead a colony due to his behaviors of eating and sleeping.

"He took his four daily meals stated, appropriating exactly an hour to each; he smoked and doubted eight hours, and he slept the remaining twelve of the four and twenty. Such was the renowned Wouter Van Twiller "(AHONY, 465).

The quote shows that the governor did nothing relating to his work during his twenty four hours a day. This description proves his incompetence of governing the domestic and foreign affair of his country, namely the problems of civil society and the border issues which revealed under his management

The characteristics of the next governor, Governor Willem Kieft is described as having a wide face with a pointed shape in each part of it. His nose was sharp with highflushed cheeks, and malignant small gray eyes and the edge of his mouth always looked shifty. Kieft was depicted as a person who was always passionate and had a fiery soul. He was always in a hurry. He was described as a little ugly old man, and always put himself in the empty passions. This picturing shows that the governor is the ambitious governor, but always took actions in vain. As well as the characteristics of Wouter Van Twiller, Kieft's physical performance associated with his personalities and actions, and indirectly the description implies the incompetence of the second governor to govern his colony.

The third governor was described as having excellent physical and strong bones, the physical performance of Governor Stuyvesant equaled to Ajax Telamon, the Greek hero in the battle of Troja,

and his shoulders were rounded similar to those of Hercules. Knickerbocker seems to intend to describe Stuyvesant as a person who was a real hero. Ironically, unlike the stories of all heroes in the Greek epic, the governor had only one leg. He lost his one leg due to the war of defending his country and he was very proud of this missing leg. The missing leg was initially replaced by wooden leg support, then it was banded with silver buffer, that made him known as the silver leg man.

There is a tone of irony in the narrator's sentences when he described the handicap of Stuyvesant. In the stories of Greek heroes, nobody was described having a disability or wound which was considered as an award, but Stuyvesant was very proud of his missing limb as evidence that he had ever fought for defending his country as referred to below citation.

"This was nothing less than a Redoubtable wooden leg, which was the only prize he had gained, in bravely fighting the battles of his country; but of the which he was so proud, that he was heard to declare often he valued it more than all his other limbs put together "(AHONY, 565).

Throughout the narration, Knickerbocker always discussed the pride of Stuyvesant toward his handicapped leg which he considered as a monument to heroism. However, the discussion was always in an ironic tone, because New Netherland disappeared under the leadership of the gallant Stuyvesant but could not fight against the British.

As the other heroes, Knickerbocker described Stuyvesant with exaggerated praise, but it was contrasted with his failed governing. On the one hand, Knickerbocker stated that Stuyvesant had a good quality of governor, but on the other hand Stuyvesant's nickname meaning indicates that Stuyvesant was not a good quality person. His nickname signifies that the governor was not wise because he was stubborn and never listened to others' advices. The detailed descriptions of the three governors make them as the subject of conversation, but at the same time they are the target or the butt of Knickerbocker's jokes.

The identification of the physical performance of the characters in AHONY comes up as exaggerated caricatural depiction, which conveyed for humorous effects. Nevertheless, these caricatural descriptions are dealt with the intelligence of the three governors. The style of the narrator provides the impression that they are not heroes but merely the object of Knickerbocker's humor. The physical identifications of the figures are related to their intellectual ability, and then some connotative meanings come up that the Dutch are different. They are different from other common communities; they are not normal.

The picturings of the three governors point the constant descriptions, namely the descriptions of their personalities and their physical performance, their intelligence and their actions. All refer to the meaning that these figures are not reliable figures; they deserve to be mocked. They are the "extraordinary" governors that failed miserably. We get the stereotypical images of the three figures governor of New Netherland. These stereotypical images are usually required in a parody story to produce humor. However, these stereotypes are associated with the intellectual ability, so the perception emerges that the strange physical features and performance, also has the low intellectual ability. The other heroes in AHONY were described more or less the same as the narrative of governors. Thus, from the depiction style of the story, we can conclude the embedded characterization to the official figures and the heroes of New Netherland. They were not reliable people contrasted with their epithet as heroes.

The description of the clothes of heroes in AHONY almost always concerned with the issues of the social class. It could be perceived as a mockery of the Dutch culture, and it implies that the appearances of the Dutch officials are not in accordance with their position as a leader even though this caricatural depiction of the clothes actually purposes to evoke jocularity. The second governor of New Netherland Willem Kieft was depicted wearing a wide coat with large buttons as large as the shield of Ajax, a figure in Greek mythology. His hat was an old fashioned cocked hat, and he was carrying a stick that was almost touching his chin. The description of the grumpy governor becomes

funny because he was a small-boned governor but wearing big size clothes. The impressive picture of the governor is more worthy to be laughed at rather than feared. The description of the clothes of the second governor immediately drives away our imagination of his severity.

One of the heroes of the discovery of Manhattan who was better known by the nickname *Harden Broek* or Tough Breeches earned his nickname associated with the clothes he was wearing. He always wore a pair of old deerskin pants. This picturing evokes humor because the figure got his nickname because of the clothes he was wearing. Parody is used by taking a family name that once existed in the 17th century, and the name of the family is not dealing at all with the family costumes.

Another Manhattan hero also got mocked by his costume. He was called *Ten Broek*. It could be freely translated into English as Ten Breeches or ten layers of trousers. Knickerbocker argued here that he had gotten this story from the upper class Dutch. *Ten Broek* was the first man who introduced the style of old Dutch outfit on the settlers, "the high dutch Commentators incline to the former opinion; and ascribe it to his being the first who Introduced into the settlement the ancient Dutch fashion of wearing ten pair of Breeches "(AHONY, 443). However, there have been also said that it was because *Ten Broek* was very poor since he got his name. The relationship between *Ten Broek* as a poor man and he became a model of the national costume such degrading, however the description would make a joke.

It indicates that the design of the costume created a perception of the poor people's wear who do not have many clothes. Nevertheless, the costumes became very important in the eyes of the ancestors of the Dutch, which were worn by the upper class. We capture the mockery of the Dutch culture and it also implied the statements of social class. The mockery indicates that the lower class group originally wore the model, but it made fashion for the Dutch ancestors. In fact, in the 17th century, this layered underwear model was the Dutch traditional male garments to protect from the cold.

Back to the depiction of *Ten Broek* who was "poor" in AHONY, the model of the trousers implies a meaning of class distinction. The model was worn by a lower class; then it became a typical model of the Dutch national pants. Implicitly, this raises the notion that the Dutch people were actually poor. In addition, it produces an image of the narrated culture. The culture was being recited coming from the bottom or lower-class culture. The implication of the social class repeated several times in the depiction of the important figures in AHONY, such as Governor Kieft who came from a family of the windmill guardian, then the Manhattan heroes who generally came from lower class.

4.3 STEREOTYPING

AHONY presents physical stereotypes and performance associated with intellectual ability. The physical stereotypes and performance in the parody story is hard to avoid, because the stereotyping is needed to evoke humor, yet the physical stereotypes and the appearances associated with intellectual ability will be a problematic. In addition, the stereotypes of the job are also presented in AHONY so that it provokes the impression of the racialization against certain ethnic groups.

The leaders of New Netherland and the Dutch communities in AHONY were always presented with a picture of stereotypes, namely the descriptions were reduced to the specific characteristics which are generally negative. Moreover, the characteristics of the Dutch ethnic do not change in AHONY and other Irving's short stories which have a setting between the 17th century until the early 19th century. The physical performance of the Dutch are different from the general people physical performance, and also the intellectual ability is targeted for identification, and they are supported by the personalities and the actions of the figures in the stories which were distinct from the ordinary people. It is merely to point out that the governors, the Dutch key figures, and the people of New Netherland were different. That is the work of stereotyping, to exclude a person into an object to

become the other. Furthermore, the perception that The Dutch people are not able to lead implied in the narrative.

According to Michael Ryan (2010, 71-75), the mechanism of ethnic targeting is through two ways, namely identification, and differentiation. Identification and differentiation are conducted through representation. This representation is a mixture of true representation and inaccurate or incomplete representation. It becomes risky if the representation of a culture is shown through the imaginary perspective of other cultures. Representing the world, according to Ryan, is to put an image between us and the world. It has become very risky if such representations present more to fiction than the fact if the representation connects to an ethnicity.

Ryan (2010, 71–72) states that when consideration of cultural differences is abolished, then the ethnic differences would become meaningless. Ryan's statement shows that the physical form and cultural creations would not be visible, if the consideration of cultural differences were removed, in which the ethnic differences will also be meaningless. Further, Ryan assumes that the mechanism of the ethnicity targeting is related to the economy, in terms of who is eligible and who is not feasible in the economic sphere. The meaning of physical form here is biological features, such as the skin color. The color of skin is a sign to practice the identifications and differentiation of ethnic. This physical performance provides cultural meaning. Although Ryan did not mention the shape of the eyes and the shape of the nose, they are also signs to recognize the different culture, that seems to be included in the category of the biological sign as the target of ethnic differences.

The process of identifying and targeting through the distinctions can be found in AHONY and Irving's short stories related to the ethnic Dutch New York. The physical performance of the Dutch is similar to the other Europeans, in terms of the color of skin, hair, eye shape and so forth. We will find that the targeting of the physical performance does not exist in reality, but rather on caricatural invention to produce funny effects and connotative meaning in the story. Moreover, in AHONY the physical performance is closely connected to the intellectual ability and the wrong actions, and they produce negative connotative meaning. Because AHONY is a work of parody, the caricatural physical form is common, but the physical form seems to be related to the intellectual ability and behavior, that attract the attention.

Since ethnicity is also associated with the creation of culture, this part becomes the targets of identification and differentiation. The targeting of the creation of culture will produce which higher and lower culture is. Irving represented the Dutch culture in his works in detail, from physical attributes such as clothes, jewelry, and food or culinary, to the house architecture. Our sense will get that this representation of cultural creations is represented mixing with the tone of admiration and ridicule. Irving's humor was inserted in the representation of the cultural creations of the Dutch ethnic. Therefore, the cultural identity of the Dutch New York obtains certain images.

Irving through his narrator, Knickerbocker, was consistent in representing the Dutch when we observe all of his work that is mainly concerned on this ethnic. He always made jokes when he depicted the picture of the Dutch history and their everyday life in North America. The funny characteristics can be seen on the almost all figures in AHONY. Those figures have similar funny characteristics. Although Irving's literature works were published in different time especially the books which related to the Dutch life, we will still grasp more or less the same characters and characterizations as in AHONY, as well as the depiction of the social and cultural setting.

4.3.1 JOB STEREOTYPING

Besides the stereotype of the physical performance and intellectual ability, AHONY also presents the stereotypes about the proper jobs for the Dutch. Stereotyping associated with occupations related directly to the intellectual ability, so that a person or an ethnic group is constructed only suitable for a particular job considering their ability

In AHONY, the depictions of the early Dutch immigrants when they came to their colony, they were traders. Upon the arrival of the Dutch immigrants, the fur trading opened immediately as the following citation from AHONY "A brisk trade for fur was soon opened" (AHONY, 439). Along with the open trade with the Indians, Knickerbocker described the ways how the Dutch made trading with the Indians. Knickerbocker gave the emphasis to the fact how the transactions occurred. The trading ran in a sneaky way, and it made the Dutch traders get rich quickly. In a short time, they could build the city where they lived.

If the research of AHONY carried out further in diachronically to Irving short stories concerning to the trades of the Dutch, we will thensee that the emphasizing of characteristics of adoring money that will be repeated in a different style of narration and description. Irving's short stories depicted different setting from the 17th century to the early of the 19th century, from North America under the Dutch, and changed at the time by the British colony, and after American independence. Under the British, the Dutch began to become a marginalized community, but there were still prominent Dutch traders.

The short story "Dolph Heyliger" showed how the Dutch could only be successful when they became traders. Irving described the inability of the Dutch on the one side, while on the other side the Dutch were "thirsty in treasure". Dolph Heyliger is the character in the story depicted as a Dutch descent poor young man living in New York in the early of the 18th century under the rule of the British. Dolph was never able to become a doctor because he was very slow. He showed very slow in progress of his studies. Dolph could never be able to become a doctor because he became increasingly sluggish.

The construction of sluggish character was pinned to represent the inability of the Dutch to occupy a position that requires special intellectual ability. It is a strategy that is often repeated in stereotyping. Dolph finally could become a successful trader, because he could rediscover the hidden treasures of his ancestors in New York. At the end of the story, Dolph was described being so diligent that he was never before, after he found the treasure from his ancestors. These descriptions imply that the Dutch people are very enthusiastic to work if it relates to money. Another stereotype was pinned for the Dutch that is materialistic.

The characteristic of the materialistic people will come back in another story, and the job as the great trader is always pinned as the work for the Dutch New York, namely in the story of "Wolfert Webber; or, Money Diggers". The story is similar to the story of "Dolph Heyliger", which put emphasis on the "thirst" of money and wealth fulfilling the entire plot.

As Dolph, Wolfert Webber could not cultivate his plantation because the development of the city began to touch his plantation. This expansion of the city was started to bother him because he was confused about how to develop a farm in the middle of the metropolis. Instead of cultivating his plantation, he regularly visited a rural inn which was managed by the Dutch and usually attended by the Dutch community. The story of Stuyvesant treasure inspired Wolfert's to look for it. Then, he became a person who was crazy hunting treasure. This characteristic of inability of self-development and a materialistic person comes up again in this story. Wolfert had a capital, namely his estate, but he did not want to cultivate it. On the contrary, he even dreamed of getting the fantasy treasure. At the end of the story, Wolfert became rich because his estate became valuable and expensive. It was traversed by a highway.

From that description, we get the implication that the key word of the success of the Dutch New York is luck. The character of Wolfert and Dolph represented the lucky figures. Actually, the characters in the stories did not know any more what they must do to anticipate the economic difficulties. The luck altered the condition.

Irving used the similar rhetorical patterns for describing the Dutch New York society. It is represented in those two different stories used the same setting in the 18th century. The prosperity

which was achieved by the Dutch New York community described as luck, because they were only slow people, poor intelligence ability and could work only as traders.

5 CONCLUSION

Cultural diversity in a society usually intends to provoke differences, and it could lead to social exclusion for certain community. However, the effort to overcome differences in society is always made to evoke the social inclusion. Frequently, this effort turns back from the original intention. The result leads to the other way.

The publication of AHONY was aimed, among others, to criticize the dismissal of Dutch New York history in American history. After the publication, AHONY was known by American as the story of the Dutch American. Nevertheless, it provoked the negative reactions from some of the Dutch community, although AHONY was tried to uncover the Dutch history, and the American society surprisingly recognized the Dutch right away. Moreover, they were attracted by all of Irving's stories about the Dutch. The characteristics of the Dutch in Irving's stories are striking, and the American society in the 19th century always remembered the Dutch characteristics which emerged in AHONY. Those characteristics were the Dutch stereotypes which lived in their memory. Irving made them as living memory by bringing them back into American imagination, even though he was not on purpose of that.

The stereotyping in AHONY can not be separated from the background of Irving as an English descendant. Even though he tried to consider all American as a nation, and he was a young man involved by the spirit of American independence, but he could not escape from his English ethnocentric bias. It emerged in his work, AHONY and other works. He was ambivalent in his narration of the Dutch. His purpose of criticizing the Dutch exclusion by the American and NYHS turning back and strengthening the stereotypes.

REFERENCES

Primary Sources:

Irving, Washington. 1983. *A History of New York: From the Beginning of the World to the End of the Dutch Dynasty* in *Washington Irving: History, Tales and Sketches* New York: Literary Classics of the United States, Inc.

Irving, Washington. "Dolph Heyliger" from the collected stories *Bracebridge Hall or the Humorist* E-book Ragbook edition, retrieved February 15th, 2015.

Irving, Washington. 1850. "Wolfert Webber" from collected stories *Tale of A Traveler*. E-book edition. London: George Routledge & Co. Soho Square. Retrieved February 15th, 2015.

Secondary Sources:

Bowden, Mary Weatherspoon. 1975. "Knickerbocker's History and the 'Enlightened' Men of New York City". *American Literature*, vol. 47, No.2, May 1975.

Bradley, Elizabeth L. 2008. "Introduction and Notes". *History of New York* by Washington Irving. New York: Penguin Books.

- Bradley, Elizabeth L. 2009. *Knickerbocker: The Myth behind New York*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar". *Susatra 3*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Funk, Elisabeth Paling. 2005. "Knickerbocker's New Netherland: Washington Irving's Representation of Dutch Life on the Hudson". *Amsterdam-New York Transatlantic Relations and Urban Identities Since 1653* edited by George Harinck and Hans Krabbendam, Amsterdam: VU Uitgeverij.
- Giles, Judy and Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Gallagher, Catherine dan Stephen Greenblatt. 2001. *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hall, Stuart. 1997a. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* London: Sage Publication Ltd.
- Hall, Stuart. 1997b. "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity and Difference: Cultures, Media and Identities*. Kathryn Woodward (Ed.). London: Sage Publications. pp. 51—58.
- Ryan, Michael with Brett Ingram and Hanna Musiol. 2010. *Cultural Studies: A Practical Introduction*, West Sussex: Wiley-Blackwell..
- Wells, Robin; Glenn Burgess; Rowland Wymer (Ed). 2000. *Neo-Historicism: Studies in Renaissance Literature, History and Politics*. Cambridge: D



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65
Bandung - 40164, Jawa Barat, Indonesia
Telp: +62 22-201 2186 / 200 3450, ext. 7272, 7373
Fax: +62 22-201 5154
Email: cs@maranatha.edu
www.maranatha.edu



9 772656 392006